

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

- a. Profil Pondok Pesantren Ad-Dirasat Al-Qur'aniyyah Desa Bajur  
Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren

Jauh sebelum pondok pesantren berdiri, desa Bajur, tepatnya kampung Gunung merupakan desa yang sepi dari aktifitas keagamaan, hingga pada akhirnya kyai Muftaqir yang merupakan kakek dari KH. Abdul Aziz Baidhowi hijrah dari desa tampojung. ke desa Bajur dan menghibahkan jiwa dan raganya dalam mengabdikan terhadap masyarakat dengan mendirikan surau tempat masyarakat sekitar mengaji dan sarau inilah yang kelak akan menjadi cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren Ad-Dirasat Al-Qur'aniyyah. Namun tidak diketahui pasti berapa lama kyai Muftaqir memimpin sarau tersebut, hingga wafatnya.

Setelah Wafatnya Kyai Muftaqir, kegiatan pengajian surau di lanjutkan oleh putranya, kyai Baidhowi yang wafat 1990-an. Setelah wafatnya kyai Baidhowi, putra beliau masih berusia dini termasuk KH. Abdul Aziz Baidhowi yang pada saat itu masih berusia dua tahun, sehingga pengajian surau yang dipimpin oleh kyai Baidhowi mengalami kevakuman hingga tahun 2013 atau selama Kurang lebih 23 tahun namun setelah KH. Abdul Aziz Baidhowi menyelesaikan pendidikannya di Cairo mesir, beliau pulang dan mereaktivisasi kegiatan pengajian di surau yang sempat vakum.

KH. Abdul Aziz Baidhawi, Lc. Merintis Ma'had Ad-Dirasat AL-Alqur'aniyah (Mdq bajur) yang fokus mendidik santri dalam bidang Tahfidz dan pengembangan ilmu Qiro'at.

Ma'had Ad-Dirasat Al-alqur'aniyah berusia 10 tahun sudah menampung kurang lebih 700 santri dan juga ribuan alumni. sekarang, kota sumenep, sampang dan bangkalan terbukti dengan banyaknya permintaan guru tugas dari Pondok Pesantren dan bahkan dari luar madura seperti Sumatra dan Sulawesipun juga banyak mengambil guru tugas di pondok pesantren.

Ma'had Ad-Dirasat Al-alqur'aniyah juga menerbitkan beberapa karya tulis seperti Seleka dalam Ilmu Tajwid dua bahasa, Sekilas Metode *Qirâ'ah al-Sab'ah* dan *al-Wajîz fî Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fî Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz*.

Hingga saat ini Ma'had Ad-Dirasat Al-alqur'aniyah rutin melaksanakan wisuda dan i'lan santri tahfidz. Meski tergolong pesantren dengan umur yang relatif muda. Mdq bajur terus berupaya melakukan perkembangan- perkembangan. Terbukti Pada tahun 2021 pondok kecil Al Aziziyah resmi di operasikan. Pondok binaan KH. Abdul aziz baidhowi ini berolakistan di lingkungan pesantren yang khusus melayani santri kacil. Sedangkan pendidikn formal SMA dan SMP Tahfidz beru di rintis pada 2022 setelah diresmikanyan Yayasan Ad-Dirasa al Qur aniyah. Lain dari pada itu bimbingan kitab kuning sebagai modal dasar santri dalam memahami Al Quran, juga menjdi perhatian di pondok mdq bajur. Hal ini dilakukan berdasarkan visi dan misi pesantren.

Adapun sejarah singkat perjalanan berdirinya Pondok Pesantren Pondok Markaz Dirasat Qur’aniyah Bajur Waru Pamekasan Madura Jawa Timur. Markaz Dirasat Qur’aniyah dirintis pertama kali oleh K. Muftaqir sekitar tahun 50-an. Saat itu Markaz Dirasat Qur’aniyyah belum memiliki nama, Pada saat itu markaz dirasat qur’aniyah hanyalah sebatas “surau” tempat orang-orang sekitar belajar ngaji.

KH. Abd Aziz Baidlowi, yang baru saja kembali setelah menuntut ilmu di Al-Azhar, Mesir, segera mendirikan sebuah lembaga. Pada periode ini, Markaz Dirasat Qur’aniyah diperkenalkan untuk pertama kalinya dan menjadi nama resmi bagi sebuah pesantren. Berbeda dengan masa sebelumnya, Markaz Dirasat Qur’aniyah di era ini tidak hanya fokus pada pengajaran membaca Al-Qur’an, tetapi juga memperluas kegiatannya dalam bidang hafalan Al-Qur’an atau tahfidzul Qur’an. Langkah ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan KH. Abd Aziz Baidlowi, yang sebagian besar waktunya didedikasikan untuk memperdalam ilmu-ilmu Al-Qur’an. Dari sanalah kemudian Markaz Dirasat Qur’aniyyah mulai dikenal dan mendapatkan tempat dihati masyarakat khususnya orang-orang kampung sekitar hingga saat ini.

## 2. Visi-misi pondok

Visi mencetak generasi yang Berkhlik Qur’ani dan misi meyiapkan kader dengan menghafal Al-Qur’ani.

## 3. Struktur pondok

### **Tabel 4.1** Struktur pondok pesantren Ma’had Al-Dirasat Al-Qur’aniyyah<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Data Pondok Pesantren Ma’had Al-Dirasat Al-Qur’aniyyah

Pengasuh	KH. Abd. Aziz Baidhowi, Lc
Dewan A'wan	1. K. Hasin Baidhowi 2. K. Marzuki Baidhowi
Dewan Penanggung Jawab Pengurus	1. Ustadz Miftahul Ulum 2. Ustadz Sukron Ma'mun
Departemen Pengurus:	1. Ketua: Ustadz Safi'uddin 2. Sekretaris: Ustadz Hasan Basri dan ustadz Ainul Yaqin 3. Bendahara: Ustadz Miftahul Ulum dan ustadz Moh Toha 4. Ta'limiyah: Ustadz Muhammad Munip, ustadz Fathor Rozi, ustadz Moh Thoha dan ustadz Farhan Ali 5. Keamanan & Ubudiyah: Ustadz Abdul Hayyi, ustadz Fikri Andi, ustadz Alfi Fahresi dan ustadz Nasiruddin 6. Kebersihan & Kesehatan: Ustadz Qomarul Laili dan ustadz Fahrudin.

- b. Praktik Qira'ah Al-Qur'an dalam Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* di Ma'had al-Dirasat Al-alqur'aniyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Setiap pesantren mempunyai program tersendiri sebagai bentuk penanaman dalam diri santri, baik dari aspek kognitif, afektif maupun dari aspek psikomotoriknya. Hal ini merupakan alasan mengapa pesantren menjadi lembaga yang banyak diminati oleh masyarakat, selain mampu menyesuaikan dengan kondisi perkembangan dunia juga sangat cocok dalam proses perkembangan diri santri, termasuk di Pondok Pesantren Ma'had Al-Dirasat Al-Quraniyyah Bajur, dalam pesantren ini mempunyai program khusus terhadap santrinya terkhusus santri putra yang dilakukan dengan sangat intensi dan terjadwal serta merupakan kegiatan wajib dalam pesantren.

Hasil observasi dilapangan ternyata praktik Qira'ah al-Qur'an santri putra dilakukan dengan berbagai runtutan kegiatan, yaitu: *Pertama*, kiai membuka dengan bacaan muqaddimah sebelum pengajian dimuai, namun tidak lupa

beliau mengirimkan fatihah kepada para masyayikh dan alim ulama terutama terhadap pengarang kitab qira'ah al-Qur'an tersebut yakni Hirzul Ma'ani Wawajhut Tahini, selanjutnya beliau membaca mukoddimah sebagai awal pembuka pembelajaran. Seperti "*Alhamdulillahirabbil alamin*, dipagi hari ini masih diberi kesempatan untuk selalu beribadah dan berdzikir kepada Allah SWT. Oleh karenanya harus selalu bersyukur atas segala yang sudah diberikan baik berupa nikmat sehat nikmat sempat sehingga dipagi hari ini kita masih berkumpul ditempat yang penuh dengan mubarakah ini. Mudah-mudahan dalam perjumpaan hari ini dicatat ibadah oleh Allah SWT.

*Kedua*, kiai menjelaskan pembahasan dengan dimulai dari penjelasan profil imam qira'ah yang nantinya akan dijelaskan lebih detail mengenai metode bacaan qira'ah al-Qur'an dalam kitab al-wajiz, disini kiai memberikan penjelasan mengenai beografi imam qira'ah yang tujuh yaitu Imam 'Ashim dan kedua mutidnya imam Syu'bah dan imam Hafsh. Imam 'Ashim mempunyai nama lengkap yaitu 'Ashim bin Abi an-Najud bin Bahdalah, dalam waktu kelahirannya imam 'Ashim tidak diketahui secara pasti sanad bacaan imam 'Ashim adalah dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Hubaid As Silmi, Abdurrahieman dari Abdullah bin Mas'ud, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab dan Zaid Tsabit. Imam 'Ashim sangat fasih dalam membaca al-Qur'an dan sangat handal dalam ilmu tajwid serta bersuara merdu, beliau juga menjadi *syaikhul Qurra'* di kota Kuffah. Beliau wafat pada tahun 177 H. Imam 'Ashim mempunyai dua murid yaitu imam Syu'bah yang mempunyai nama lengkap Abu Bakar bin Ayyasy bin salim al-Asdy, beliau juga dijuluki Syu'bah karena umur beliau sangat panjang beliau lahir pada

tahun 95 H dan wafat pada tahun 193 H. Beliau juga termasuk imam yang sangat terkenal dari kalangan Ahlu Sunnah dan beliau selama hidupnya sudah khatam al-Qur'an sebanyak 18.000 kali.

Murid beliau yang kedua adalah imam Hafash yang mempunyai nama lengkap Hafash bin Sulaiaman bin Mughirah lahir pada tahun 90 H dan wafat pada tahun 180 H. Beliau sangat alim dan istiqamah terbukti ketika beliau menghafalkan al-Qur'an sama dengan metode para sahabatnya Rasulullah Saw. kemudian dilanjutkan dengan pembasan isi kitab Al-Wajiz tentang metode qira'ah al-Qur'an yaitu imam Syu'bah membaca *mad wajib* dan *mad ja'iz* dengan panjang 4 harkat, membuang huruf (و) pada lafad *الرؤوف*. membaca tanpa saktah pada empat tempat berikut, *عوجا قيما, وقيل من راق, mengidghamkan ذ* pada *وانى عذت برىي وربكم* *ت* *mengidghamkan* lafadz *يسى* dan *ن* yang terdapat huruf *و* setelahnya. Membaca imalah (*حي طهر*) di fawatihus suwar (pembukaan surah) contoh *كهيعص طه, الر, حم*. membaca imalah pada lafadz *سوى* dan *سدى* ketika dibaca waqaf. Membaca imalah lafadz *هار*. membaca imalah lafadz *ادراك*. membaca imalah lafadz *بل ران* membaca imalah lafadz *وناي* dan *وراي* murid kedua dari imam 'Asyim adalah imam Hafash ada tiga cara dalam membaca al-Qur'an menurut imam Hafash muridnya imam 'Asyim berdasarkan kitab *Thayyibatu an Nasr* kary imam Ibnu al-Jazari.

Kalimat	Cara pertama	Cara kedua	Cara ketiga
---------	--------------	------------	-------------

مد جائز منفصیل	Dibaca pendek dua harkat tanpa terkecuali	Dibaca pendek dua harkat tanpa terkecuali	Dibaca pendek dua harkat kecuai dalam kalimat tauhid maka dibaca 4 harokat
مد واجب متصل	4 harokat	6 harokat	6 harokat
ل dan ر idgam bilagunnah	Boleh 2-4-6 harokat	Boleh 2-4-6 harokat	Boleh 2-4-6 harokat
بيسط, ويبسطه	ص	س	ص
المصيطرون	ص	ص	ص
قل الذكزين, الله الن	6 harokat	6 harokat	6 harokat
يلهت ذلك	اذغام	اذغام	اذغام
اركب معنا	اذغام	اذغام	اظهر
يسى	اظهر	اظهر	اظهر
ن	اظهر	اظهر	اظهر
تاءنا	اشمام	اشمام	اشمام
نخلفكم	اذغام كامل, اذغام ناقص	اذغام كامل, اذغام ناقص	اذغام كامل, اذغام ناقص
عوجا قيما	Saktah	Saktah	Tanpa saktah
من مرقدنا هذا	Saktah	Tanpa saktah	Tanpa saktah
وقيل من راق	Saktah	Saktah	Tanpa saktah
كلايل ران	Saktah	Saktah	Tanpa saktah
ع لافadz كهيعص	4 harokat	2 harokat	4 atau 6 harokat
فرق	Tebal	Tebal	tebal
فما اتان	Membuang ي ketika berhendi	Membuang ي ketika berhendi	Membuang ي ketika berhendi
Huruf ض pada lafadz ضعف	Dibaca fathah	Dibaca fathah	Dibaca fathah

الف على lafadz سلاسل	Alifnya dibuang	Alifnya dibuang	Alifnya tetap
التكبير	Takbi	Tanpa takbir	takbir
مد التعظيم كلمة توحده	Tanpa mad	Tanpa mad	Mad panjang 4 harkat

Berdasarkan imam as Syatibi dalam kitab *Hirzul Amani wa wajhu al Tahani*

Kalimat	metode
مد جائز منفصل	4 harokat
مد واجب متصل	4 harokat
ل dan ر idgam bilagunnah	Tanpa dengung
يبسط, ويبسطه	س
المصيطرون	س dan ص
قل الذكرين, الله, الثن	Membaca mad 6 harokat dan ibdal kemudian bisa juga tasyhil tanpa idkhol
يلهث ذلك	اذغام
العجمي	Tasyhil
اركب معنا	اذغام
يسى	اظهر
ن	اظهر
تاءمنا	Isymam (memoyongkan mulut kedepan tanpa mengubah suara)
نخلقكم	اذغام كامل, اذغام ناقص
عوجا قيما	saktah
من مرقدنا هذا	saktah
وقيل من راق	saktah
كلا بل ران	saktah
ع lafadz كهيعص	Panjang 4 atau 6 harokat

فرق	Tebal atau tipis
فما اتان	Ketika dibaca waqah maka ya' boleh dibaca dan boleh tidak
Huruf ض pada lafadz ضعف	Dibaca fathah atau dhommah tetapi fathah lebih utama
سلاسل pada lafadz اليق	Ketika waqaf boleh dibaca dan boleh tidak
التكبير	Ketika hatab tidak membaca takbir

*Ketiga*, tahap evaluasi yang semua santri diperintahkan oleh kiai untuk belajar, menghafal dan mempraktikkan sendiri bacaan qira'ah al-Qur'an yang sudah dijelaskan dan dipraktikkan oleh kiai dibantu oleh pengurus yang menjaga dan memberi arahan jika salah satu santri yang belum paham dan tidak hafal. Selain itu kiai juga menyampaikan bahwa santri harus hafal dalam setiap metode dari setiap imam qira'ah termasuk imam hafash karena yang sering digunakan dalam membaca al-Qur'an selanjutnya penutup, kegiatan ini ditutup dengan pembacaan salam.<sup>2</sup>

Program Qira'ah Al-Quran dengan kitab khusus yaitu *al-Wajiz fi Manahij al-Qira'ah al-Sab'ah fi Tilawah al-Qur'an al-Aziz* ini diwajibkan bagi setiap santri putra, namun kegiatan ini hanya dilaksanakan setelah hatam talaqqi Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti telah melakukan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren al-Dirasat Al-Qur'aniyyah Bajur Waru Pamekasan yakni KH. Abd. Aziz Baidhowi, Lc beliau mengatakan bahwa praktik qiraah Al-Quran yaitu sebagai berikut:

“Praktik qira'ah qura'an yang pertama adalah Niat Lillahi Ta'ala, kedua memohon kepada Allah SWT supaya dimudahkan dalam proses belajar dan praktiknya, ketiga Membaca nadzom Kitab *Hirzul Amani Wawajhut Tahani* karya Imam As Syatibi rahimahullah dalam *Qira'ah*

<sup>2</sup> Masjid Agung pondok pesantren al-Dirasat Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, *Observasi*, (29 september 2024).

*al-Sab'ah* dan yang terakhir adalah harus hafal setiap poin yang ada dalam kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz*".<sup>3</sup>

Maksud dari penjelasan diatas bahwa untuk lanjut tahap qira'ah quran ada beberapa syarat yang kemudian harus dilalui oleh santri. Keterangan diatas merupakan syarat yang harus dilalui, yaitu sebelum kita masuk pada proses pembelajaran ada bekal yang harus dipenuhi diantaranya adalah tanamkan niat dalam hati karena dalam suatu pembelajaran apabila tidak diniatkan terlebih dahulu maka berpengaruh terhadap proses pembelajaran nantinya sehingga terdapat ketidak efektifan dalam proses pembelajaran tersebut, kemudian selain kita punya niat untuk memang betul-betul mau belajar selanjutnya kita juga harus memohon kepada Allah SWT supaya diberikan kemudahan dalam memahami, menghafal dan mempraktikan hasil belajar selama proses pembelajaran tersebut, terakhir kita juga harus sering-sering membaca nadzom Kitab *Hirzul Amani Wawajhut Tahani* karya Imam As Syatibi rahimahullah dalam *Qirâ'ah al-Sab'ah* dan harus hafal poin dan metode dari setiap imam Qira'ah yang ada dalam kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* karena dalam metode setiap Imam Qira'ah berbeda-beda sehingga mungkin tidak mudah dalam memahami, menghafal dan mempraktikan bacaan setiap imam Qira'ah tersebut namun apabila kita berusaha maksimal mungkin untuk bisa memahami, menghafal dan mempraktikan bacaan Qira'ah tersebut serta bertawakkal kepada Allah SWT maka insyaallah proses belajar

---

<sup>3</sup> Abd. Aziz Baidhowi, Lc, Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

memahami, menghafal dan bahkan mempraktikkan bacaan setiap imam Qira'ah Al-Qur'an akan lebih mudah.

Penjelasan pengasuh diatas sesuai dengan yang dijelaskan oleh ustadz Fathor Rozi salah satu pengurus santri putra pondok pesantren, yaitu:

“Disini memang ada program khusus mengaji kitab setelah kegiatan talaqqi Al-Qur'an hatam, program ini sebagai langkah selanjutnya bagi santri agar santri tidak hanya paham tentang bacaan qira'ah imam Hafs saja tetapi bisa mengetahui bacaan qira'ah imam-imam yang lain”.<sup>4</sup>

Maksud dari penjelasan diatas bahwa di pondok pesantren Al-Dirāsāt Al-alqur'aniyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan selain mempunyai program Tahfidzul Qur'an juga terdapat program praktik Qira'ah al-Qur'an yang dilaksanakan setelah hatam talaqqi al-Qur'an. Program tersebut diikuti oleh semua santri sekalipun tidak harus hafal 30 juz baik *bi al-nadzar* atau *bi al-ghayb* karena menurut pengasuh mereka tidak lancar-lancar al-Qur'an kapan belajar praktik Qira'ah al-Qur'annya maka dari itu beliau membuka secara umum dengan tujuan agar mereka juga bisa mengetahui dan paham bahkan bisa mempraktikkan berbagai macam bacaan qira'ah al-Qur'an dari berbagai imam qira'ah yang tujuh. Fenomena yang terjadi ilmu Qira'ah al-Qur'an yang digunakan dalam melafalkan al-Qur'an adalah metode imam Hafs tanpa memperhatikan metode bacaan qira'ah imam yang lain seperti imam qolun, imam waras, imam ibnu katsir, imam a'syim dan imam yang lainnya, merasa metode bacaan imam selian imam hafs tidak mutawatir padahal sanadnya juga sambung kepada Rasulullah saw tetapi dikalangan masyarakat lebih meyakini hanya bacaan imam hafs saja yang dipercercaya, oleh

---

<sup>4</sup> Ustadz Fathor Rozi, Pengurus Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

karenanya ini juga salah satu alasan mengapa pengasuh mewajibkan semua santrinya belajar ilmu Qira'ah al-Qur'an beliau juga paham betul tentang ilmu Qira'ah al-Qur'an ini sangat sulit dipahami dan dihafal saking banyaknya metode bacaan qira'ah al-Qur'an yang tercantum dalam kitab *al-Wajīz*.

Kemudian, untuk uraian terkait bagaimana praktik Qira'ah Al-Qur'an yang dijelaskan oleh ustadz Safiuddin Ketua Pengurus Pondok Pesantren, yaitu:

“Praktik Qira'ah Al-Qur'an dilaksanakan pada saat setelah hatam talaqqi Al-Qur'an. *Pertama*, adalah proses pembukaan, dimana dalam prosesi pembukaan ini terdiri dari beberapa aktivitas diantaranya: 1) Sebelum beliau memulai pembelajaran tidak lupa beliau mengirimkan fatihah kepada para masyayikh dan alim ulama terutama terhadap pengarang kitab hirzul ma'ani wawajhut tahini. 2) Selanjutnya beliau membaca mukoddimah sebagai awal pembuka pembelajaran. Seperti “Alhamdulillahirabbil alamin, dipagi hari ini masih diberi kesempatan untuk selalu beribadah dan berdzikir kepada yang kuasa. Oleh karenanya harus selalu bersyukur kepada Allah atas segala yang sudah diberikan baik berupa nikmat sehat nikmat sempat sehingga dipagi hari ini kita masih berkumpul ditempat yang penuh dengan mubarakah ini. Mudah-mudahan dalam perjumpaan hari ini dicatat ibadah oleh Allah SWT. *Kedua*, adalah prosesi pembahasan dimana dalam prosesi ini juga mempunyai tahapan, dinatanya: 1) Diawal pembahasan beliau menyampikan profil dari Imam Qira'ah Ibnu Katsir. Ibnu Katsir Mempunyai dua Murid Yaitu Imam Bizzi dan Imam Qumbul. Ibnu Katsir pakar ilmu Qira'ah berbeda dengan Ibnu Katsir pakar Ilmu Tafsir, beliau dilahirkan pada tahun 45 H di kota Mekah. Selain itu, beliau juga menjelaskan tentang metode qira'ah Al-Qur'an membaca dhommah panjang dua harkat dalam semua mim jama' apabila setelahnya berupah huruf yang berharkat. Contoh *الأنذرتهم*. Membaca tashil hamzah yang kedua apabila ada dalam satu kalimat tanpa memasukan alif diantara keduanya. Contoh *الأنذرتهم*. Membaca panjang ha' dhomir apabila sebelumnya sukun dan huruf setelahnya berharkat. Contoh *فيه هدى*. Membaca kalimat *هزوا كفو* dengan *هزوا كفو*. Membaca pendek huruf mim pada lafadz *ملك يوم الدين* menjadi *ملك يوم الدين*. Membaca lafadz *جبريل* menjadi *جبريل* dan lafadz *ميكال* menjadi *ميكا نيل*. Membaca fathah pada ya' mudhof seperti *اني اعلم* menjadi *اني اعلم* dan beliau juga memberikan motovasi, arahan dan penyemangat terhadap para santri agar cita-cita santri yang diinginkan tercapaikan. *Ketiga*, proses evaluasi, yaitu sebelum beliau menutup

pembelajaran beliau memerintahkan santri untuk mempraktikkan bersama metode yang sudah dipelajari baik yang sekarang maupun yang kemarin sesuai dengan imam qiraah yang sudah dipelajari karena dengan begitu mereka bisa paham bagaimana bacaan qiro'ah yang beliau contohkan, serta membuka pertanyaan barangkali ada yang mau ditanyakan. *Keempat*, prosesi penutup, dimana aktivitas penutupan ini diakhiri dengan pembacaan khotmil Quran".<sup>5</sup>

Maksud dari penjelasan diatas bahwa dalam praktik qira'ah al-Qur'an ini terdapat empat poin yang disampaikan yaitu sebelum beliau membuka pembelajaran tak lupa beliau mengirimkan fatihah kepada pengarang kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* dengan tujuan supaya barokahnya tetap mengalir kepada santri yang mempelajari kitab *al-Wajīz* tersebut sehingga para santri dapat dengan mudah mempelajari metodenya, menghafal metodenya dan mempraktikkan metode dari setiap imam qira'ah yang tujuh, kemaudian setelah beliau membuka dengan mengirimkan fatihah kepada pengarang kitab *al-Wajīz* beliau juga membaca muqaddimah sebagai awal sebelum masuk pada pembahasan qira'ah, barulah beliau memulai pembelajaran dengan metode imam Qira'ah Ibnu Katsir dengan membacakan profil dari imam Qira'ah Ibnu Katsir meskipun profil tersebut tidak disebut dalam kitab *al-Wajīz* namun beliau juga sampaikan agar santri juga pada tau tentang profil dari imam Qira'ah Ibnu Katsir, setelah itu masuk pada pembahasan tentang metode imam Qira'ah Ibnu Katsir sebagaimana dijelaskan diatas, beliau menjelaskan secara detail, terperinci dan praktik bagaimana bacaan imam Qira'ah Ibnu Katsir dipahami karena apabila tidak dijelaskan secara detail, terperinci dan praktiknya maka santri akan kesulitan

---

<sup>5</sup> Ustadz Safiuddin, Pengurus Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 25 Juni 2024).

dalam memahami, menghafal dan mempraktikkan bacaan imam qira'ah Ibnu Katsir.

Dalam mempelajari ilmu qira'ah al-Qur'an pengasuh mengharuskan dalam tiga hal yakni memahami metode bacaan dari setiap imam qira'ah al-Qur'an, menghafal metode bacaan dari setiap imam qira'ah al-Qur'an dan praktik metode bacaan dari setiap imam qira'ah al-Qur'an, karena hanya dengan begitu santri akan lebih mudah dalam proses pembelajaran ilmu qira'ah al-Qur'an selain metodenya sulit sulit dipahami juga metodenya banyak yang harus dihafal dari setiap imam qira'ah yang tujuh maka dari itu beliau menekan santri dalam tiga hal tersebut yakni memahami, menghafal dan praktik. Setiap kali beliau akan menutup atau mengakhiri pembelajaran ilmu qira'ah al-Qur'an beliau memerintahkan pada santri supaya mengulang metode baca'an al-Qur'an imam Ibnu Katsir yang sudah disampaikan kemudian mempraktikkan metode imam Ibnu Katsir yang sudah dipelajari karena apabila hal tersebut tidak disegerakan khawatir metode yang sudah dipelajari akan hilang secara perlahan sehingga akan sulit bagi santri untuk mendapat penjelasan sedetail pengasuh yang menjelaskan. Selanjutnya beliau membuka pertanyaan barangkali ada yang mau ditanyakan tentang metode imam qira'ah Ibnu Katsir yang sudah disampaikan atau materi lain yang tidak dipahami, selesai itu beliau menutup pembelajaran ilmu qira'at al-Qur'an metodenya imam Ibnu Katsir dengan pembacaan do'a khotmil Qur'an bersama-sama.

Penjelasan pengurus diatas didukung oleh penjelasan Zubair selaku santri putra, yaitu:

“Pertama beliau mengirimkan fatimah kepada pengarang kitab, kemudian membuka materi dengan membaca metode imam qira'ah

namun sebelum menjelaskan metodenya beliau juga menjelaskan profil dari imam qira'ah tersebut, setelah itu beliau menjelaskan metode imam qira'ah tersebut secara terperinci, jelas dan praktiknya, selesai itu beliau memerintahkan santri untuk mempraktikkan kembali bacaan qira'ah yang sudah dipelajari terakhir belum menutup dengan pembacaan do'a khotmil qur'an".<sup>6</sup>

Maksud dari penjelasan diatas bahwa zubair salah satu santri menegaskan pernyataan yang dijelaskan oleh safiuddin yaitu dalam praktik qira'at al-Qur'an terdapat empat poin diantaranya adalah mengirim fatihah kepada pengarang kitab *al-Wajiz* dengan tujuan yang sama agar mendapat barokahnya, tahap kedua adalah membuka materi yang ingin disampaikan serta menjelaskan metode dari imam qira'ah dan mempraktikkan metode bacaan imam qira'ah tersebut, selesai menjelaskan metode bacaan imam qira'ah tersebut masuk pada tahap ketiga yaitu beliau menyuruh santri untuk mempraktikannya sesuai dengan metode imam qira'ah yang sudah dipelajari dan mempersilahkan santri barangkali ada yang tidak dimengerti tentang metode bacaan imam qira'ah yang sudah dijelaskan dalam kitab *al-Wajiz*, dan masuk pada tahap terakhir yaitu penutup yang mana ditutup dengan pembacaan do'a khotmil qur'an yang dipandu oleh salah satu pengurus dibagian ubudiyah. Kami yakini memang dalam praktik qira'at al-Qur'an memang tidak mudah dilaksanakan harus melalui tahap yang harus dilakukan dan agar hasil pembelajaran ilmu qira'ah al-Qur'an tetap utuh kami punya pegangan dalam tiga hal yaitu dapat memahami setiap metode bacaan imam qira'ah yang tujuh, menghafal semua metode bacaan qira'ah al-Qur'an yang tujuh kemudian mempraktikkan bagaimana hasil belajar metode imam qira'ah yang tujuh.

---

<sup>6</sup> Zubair, Santri Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

- c. faktor pendukung dan penghambat para santri dalam praktik Qira'ah Al-Qur'an Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* di pondok pesantren al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Dalam setiap kegiatan apapun khususnya dalam praktik qira'ah Qur'an tentunya pasti mempunyai faktor yang mendukung terhadap terlaksananya kegiatan tersebut ataupun faktor yang menghambat terhadap kegiatan tersebut.

1) Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan bahwa:

*“Pertama, ahamdulillah pengasuh selalu menyempatkan diri untuk mendidik para santri sekalipun beliau dalam keadaan belum sehat namun meliaui masih nekat agar kegiatan pesantren tidak tertinggal. Kedua, Penjagaan ketat dari pengurus setiap kegiatan praktik qira'ah al-Qur'an berlangsung meskipun masih ada sebagian santri yang masih jengkel dalam kegiatan kepesantrenan tersebut terutama dalam kajian Qira'ah Al-Qur'an”.*<sup>7</sup>

Maksud dari penjelasan diatas bahwa faktor pendukung dalam terlaksananya program praktik Qira'ah al-Qur'an disini adalah pengasuh tidak pernah meliburkan semua kegiatan pondok pesantren termasuk program praktik qira'ah al-Qur'an yang dilaksanakan setelah hatam talaqqi sekalipun keadaan beliau belum memungkinkan dalam tanda kutip masih kurang sehat tetapi beliau tetap langsung terjun kelapangan dalam melaksanakan program praktik qira'ah al-Qur'an tersebut kemudian juga dibantu oleh segenap kepengurusan dan partisipan yang juga tidak kalah semangat dalam melaksanakan program praktik qira'ah al-Qur'an meskipun kita tahu bahwa keadaan santri tidak semuanya mengikuti peraturan yang ada namun beliau

---

<sup>7</sup> Abd. Aziz Baidhowi, Lc, Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

masih tetap menjaganya agar program praktik qira'ah al-Qur'an tetap terlaksana dengan baik.

Penjelasan pengasuh di atas juga disebutkan oleh Ustadz Fathor Rozi selaku Pengurus santri putra pondok pesantren Al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, bahwa:

“antara pengasuh dan pengurus pondok selalu berusaha keras dalam mendidik santri terutama dalam kegiatan kepesantrenan yang tidak pernah tertinggal. Dibantu juga oleh masyarakat yang selalu mendukung dengan segala kegiatan yang dilaksanakan”.<sup>8</sup>

Maksud dari penjelasan di atas bahwa dalam program praktik qira'ah al-Qur'an disini pengasuh dan pengurus bekerjasama, mempunyai tujuan yang sama yaitu agar kegiatan tersebut bisa terlaksana dengan baik sehingga santri juga bisa dengan mudah dalam memahami bacaan qira'ah al-Qur'an, menghafal bacaan Qir'ah dan bahkan bisa memprkatik qira'ah al-Qur'an dengan baik dan benar.

Penjelasan Pengurus di atas juga disebutkan oleh Zubair selaku santri putra, bahwa:

“kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengasuh dan pengurus sehingga kegiatan dalam kepesantrenan bisa terlaksanakan dengan baik meskipun masih ada sebagian santri yang masih jengkel dalam kegiatan kepesantrenan terutaman dalam kajian Qira'ah Al-Qur'an”.<sup>9</sup>

Maksud dari penjelasan di atas bahwa dengan upaya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengasuh dan pengurus dalam terlaksananya praktik qira'ah al-Qur'an akan berdampak positif terhadap santri sehingga santri juga mendukung terhadap adanya program praktik qira'ah al-Qur'an

---

<sup>8</sup> Ustadz Fathor Rozi, Pengurus Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

<sup>9</sup> Zubair, Santri Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

dengan begitu proses praktik qira'ah al-Qur'an akan terkesan baik dikalangan masyarakat terkhusus wali dari santri tersebut.

Hasil observasi dilapangan ternyata faktor pendukung dalam praktik Qira'ah al-Qur'an yaitu:

- a) Dengan semangat berjuang demi santri agar tidak ketinggalan dalam praktik qira'ah al-Qur'annya belian tetap bersih keras untuk mengajarkan qira'ah al-Qur'an terhadap santri walaupun masih dalam keadaan sakit.
- b) Penjagaan ketat dari pengurus santri putra setiap kegiatan praktik qira'ah al-Qur'an berlangsung sehingga pengurus dapat mengetahui setiap santri yang tidur, tidak membawa kitab dan tidak masuk pada saat kegiatan berlangsung.
- c) Tersedianya media belajar pada saat kegiatan berlangsung.
- d) kitab *al-Wajīz fī Manāhij al-Qirā'ah al-Sab'ah fī Tilāwah al-Qur'ān al-Azīz* kini sudah sangat mudah kita pahami karena bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami dan mempraktikkan bacaan qira'ah al-Qur'an berdasarkan kitab tersebut.<sup>10</sup>

## 2) Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh yang mengatakan bahwa:

*“pertama, yang ingin belajar qira'ah sab'ah bacaan imam Hafsnya kurang lancar sehingga untuk memahami bacaan qira'at imam yang lain lebih susah apalagi dalam mempraktekannya, karena untuk bisa mempraktekan bacaan qira'ah imam yang tujuh harus paham dan fasih tentang metode bacaan imam qira'ah yang tujuh.*

---

<sup>10</sup> Masjid Agung pondok pesantren al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupten Pamekasan, *Observasi*, (29 September 2024).

*kedua* santri malas dalam memuraja'ah kembali metode yg sudah dipelajari dan santri tidak mau menghafal metode qir'at yang tujuh, sedangkan apabila metodenya tidak dihafal dan faham maka sulit untuk bisa mempraktikkan Qira'ah al-Qur'an".<sup>11</sup>

Maksud dari penjelasan diatas mengenai faktor penghambat dalam praktik qira'ah al-Qur'an disini adalah kebanyakan santri masih belum bisa mempraktikkan bacaan imam hafs yang banyak digunakan santri dan lumrahnya juga banyak digunakan oleh masyarakat setempat oleh karenanya akan sulit bagi santri untuk bisa mempraktikkan bacaan imam yang lainnya seperti imam qalun, imam waras, imam ibnu katsir, imam a'syim dan imam yang lainnya apalagi mereka tidak faham dan hafal tentang metode bacaan imam qira'ah yang lain justru bahkan makin sulit untuk mempraktikannya, ditambah lagi mereka malas dalam muraja'ah kembali materi yang sudah di pelajari dan dipraktikkan kemudian mastri juga malas untuk menghafal setiap metode imam qira'ah yang tujuh maka akan bertambah kesulitan untuk bisa mempraktikkan metode bacaan imam qira'ah yang tujuh kedalam al-Qur'an.

Pejelasan pengasuh diatas juga disebutkan oleh ustadz Fathor Rozi selaku Pengurus santri putra, bahwa:

“kendalanya adalah karena santri juga belum bisa istiqamah dalam muraja'ah kembali metode yang sudah di jelaskan”.<sup>12</sup>

Adapun faktor penghambatnya adalah seperti yang disampaikan oleh pengasuh diatas bahwa santri sudah jarang memuraja'ah kembali setelah belajar praktik qira'ah al-Qur'an terhadap pengasuh sekalipun segenap pengurus sudah mengingatkan kepada santri supaya tidak lupa untuk memuraja'an kembali hasil belajarnya tetapi santri tetap dengan santai

---

<sup>11</sup> Abd. Aziz Baidhowi, Lc, Pengasuh Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

<sup>12</sup> Ustadz Fathor Rozi, Pengurus Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

menanggapi hal tersebut sehingga santri kesulitan dalam mempraktikkan bacaan qira'at.

Pejelasan Pengurus diatas juga disebutkan oleh Zubair selaku santri putra, bahwa:

“penghambatnya adalah karena kurangnya murajaah, sehingga kami kesulitan dalam mempraktikkan bacaan Qira'ah al-Qur'an dengan baik”.<sup>13</sup>

Faktor penghambatnya adalah karena santri masih belum sadar akan pentingnya praktik qira'ah al-Qur'an ini dikalangan masyarakat sehingga santri tidak begitu serius dalam memurajaah, belajar kembali dan mempraktikkan kembali hasil mentalaqqi terhadap pengasuh.

Hasil observasi dilapangan ternyata faktor penghambat dalam praktik Qira'at al-Qur'an yaitu:

- a) Beberapa santri putra pada saat praktik Qira'at al-Qur'an ada yang tidur, tidak membawa kitab, keluyuran, malas untuk menghafal metode qira'ah dari setiap imam qira'ah dan
- b) bahkan saat selesai praktik mereka tidak mempelajari kembali bagaimana praktik qira'at al-Qur'an dilakukan dan pada akhirnya mereka kesulitan dalam mempraktikkan bacaan qira'at al-Qur'an dengan baik. Karena sejatinya setelah peneliti amati untuk bisa mempraktikkan bacaan qira'ah al-Qur'an dengan baik tidak cukup hanya mengikuti praktik qira'at al-Qur'an pada saat itu juga namun harus mempelajari kembali dan mempraktikkan kembali setelah

---

<sup>13</sup> Zubair, Santri Pesantren, *Wawancara*, (Sabtu, 15 Juni 2024).

praktik qira'ah al-Qur'an dilakukan supaya praktik bacaan qira'ah al-Qur'an yang sudah dipelajari tidak hilang begitu saja.

- c) Media belajar yang digunakan saat kegiatan kurang stabil.
- d) Pengurus santri putra yang mengawasi santri saat kegiatan banyak yang datang terlambat.<sup>14</sup>

## B. TEMUAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan dikemukakan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi :

- a. Praktik Qira'ah Al-Qur'an dalam Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* di pondok pesantren Al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
  - 1) Diawali dengan dalam mengucapkan salam dan mengirimkan fatihah kepada masyayikh serta pengarang kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* dilanjutkan dengan membaca mukoddimah.
  - 2) Pembahasan materi, sebelum masuk pada pembahasan qira'ah al-Qur'an beliau menjelaskan riwayat dari imam tersebut seperti imam Syu'bah yang mempunyai nama lengkap Abu Bakar bin Ayyasy bin salim al-Asdy, beliau juga dijuluki syu'bah karena umur beliau sangat panjang beliau lahir pada tahun 95 H dan wafad pada tahun 193 H. Kemudian beliau menyampaikan satu persatu dari setiap metode bacaan qira'ah seperti imam Syu'bah membaca mad wajib dan mad ja'iz dengan panjang

---

<sup>14</sup> Masjid Agung Pondok Pesantren al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, *Observasi*, (29 September 2024).

4 harkat, membuang huruf (و) pada lafad الرؤوف. membaca tanpa saktah pada empat tempat berikut, عوجا قيما, وقيل من راق, mengidghamkan ذ pada واني عذت بربي وربكم ت

- 3) selanjutnya tahap evaluasi dari materi sebelumnya dengan yang sedang dijelaskan sambil lalu beliau membuka pertanyaan bila ada santri yang mau bertanya.
  - 4) terakhir ditutup dengan pembacaan do'a (salam).
- b. faktor pendukung dan penghambat santri dalam praktik Qira'ah Al-Qur'an dalam Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* di pondok pesantren al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan
- 1) Faktor pendukung
    - a) Pengasuh memiliki usaha keras dalam mengajar walaupun dalam keadaan sakit.
    - b) Pengurus santri putra mengontrol, mengawasi santri pada saat kegiatan.
    - c) Pesantren menyediakan media belajar seperti print out atau media online.
    - d) Tersedianya kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* menggunakan bahasa Indonesia.

## 2) Faktor penghambat

- a) Beberapa santri putra pada saat praktik Qira'at al-Qur'an ada yang tidur, tidak membawa kitab, keluyuran, malas menghafal metode qira'ah al-Qur'n dan malas Muraja'ah.
- b) Pengurus santri putra yang mengawasi santri sering terlambat.

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari temuan diatas maka akan dilanjutkan dengan pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Praktik Qira'ah Al-Qur'an dalam Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz*.

Data lapangan yang dikumpulkan dan dikaitkan dengan teori oleh peneliti, dapat ditemukan beberapa hal mengenai penelitian ini dengan menggunakan teori fenomenologi Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger. Dalam fenomenologi Husserl, peneliti harus terjun kelapangan, melihat langsung apa yang terjadi dilapangan, kemudian fokus umum peneliti yaitu mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa dan berupaya menggali tentang makna dari pengalaman itu bagi dirinya sendiri. Maka dari itu terdapat beberapa langkah dalam penelitian fenomenologi yaitu *Textural description* dan *Structural description*.<sup>15</sup>

Dalam penelitian mengenai Praktik Qira'ah Al-Qur'an yang dibahas dalam Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz*, diterapkan dua langkah utama dalam pendekatan fenomenologi. Langkah pertama adalah deskripsi tekstural, di mana peneliti perlu mengidentifikasi pengalaman yang dialami oleh subjek terkait suatu fenomena. Data yang

---

<sup>15</sup> Helaluddin, *Pendekatan fenomenologi*, 7.

dihasilkan dalam tahap ini harus bersifat nyata dan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara empiris. Deskripsi ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman subjektif subjek penelitian secara konkret dan faktual, sehingga menghasilkan pemahaman yang valid mengenai fenomena tersebut. Dengan data yang faktual dan terukur ini, peneliti dapat melakukan pengamatan yang mendalam dan memaknai hasil penelitian dengan cara yang akurat dan sesuai.<sup>16</sup> Dalam hal ini peneliti melihat bahwa praktik qira'ah al-Qur'an disini dilaksanakan oleh santri putra setelah berjamaah subuh, kegiatan tersebut diawali dengan dalam mengucapkan salam dan mengirimkan fatihah kepada masyayikh serta pengarang kitab *al-Wajīz fī Manāhij al-Qirā'ah al-Sab'ah fī Tilāwah al-Qur'ān al-Azīz* dilanjutkan dengan membaca mukoddimah.

Tahap kedua Pembahasan materi, sebelum masuk pada pembahasan qira'ah al-Qur'an beliau menjelaskan riwayat dari imam tersebut seperti imam Syu'bah yang mempunyai nama lengkap Abu Bakar bin Ayyasy bin salim al-Asdy, beliau juga dijuluki syu'bah karena umur beliau sangat panjang beliau lahir pada tahun 95 H dan wafad pada tahun 193 H. Kemudian beliau menyampaikan satu persatu dari setiap metode bacaan qira'ah seperti imam Syu'bah membaca mad wajib dan mad ja'iz dengan panjang 4 harkat, membuang huruf (و) pada lafad *الرؤوف*. tahap ketiga yaitu evaluasi dari materi sebelumnya dengan yang sedang dijelaskan baru disitulah langkah kedua dalam penelitian *Structual description* berfungsi karena dalam langkah ini

---

<sup>16</sup> O. Hasbiansyah, *Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial*, 117.

subjek mengalami dan memaknai pengalamannya selama kegiatan berangsur. kemudian beliau membuka pertanyaan bila ada santri yang mau bertanya. Terakhir yaitu ditutup dengan pembacaan do'a (salam).

Metode pembelajaran praktik qira'ah al-Qur'an dilakukan Dalam metode *sima'i*, terdapat tiga model yang bisa diterapkan dalam pembelajaran. *Pertama*, guru membacakan ayat yang akan dihafal dengan tajwid yang benar, lalu siswa menirukan bacaan guru secara serempak. *Kedua*, guru memutar rekaman audio atau video, seperti kaset atau CD, yang berisi materi pelajaran yang relevan di depan kelas, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut bersama-sama dan berulang-ulang. *Ketiga*, guru membagi siswa menjadi pasangan atau kelompok kecil yang terdiri dari dua orang, di mana satu siswa sudah lancar atau fasih, sedangkan yang lain belum. Dalam pasangan ini, tugas siswa yang fasih adalah membaca, sementara temannya mendengarkan dan mengulangi bacaan tersebut.<sup>17</sup>

Metode *sima'i* inilah yang kemudian digunakan oleh pengasuh dalam praktik qira'ah al-Qur'an di Ma'had al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Bajur Waru Pamekasan, hanya saja pengasuh tidak pernah menggunakan metode yang kedua yaitu memutar kaset atau CD sesuai dengan materi pelajaran tetapi beliau pernah mengajar melalui media sosial itupun Karena pengasuh dalam keadaan sakit dan memaksakan diri untuk tetap mengajar praktik qira'at al-Qur'an melalui video call whatsapp.

---

<sup>17</sup> M. Arfah, *Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an*, 105.

2. faktor pendukung dan penghambat para santri dalam mempraktikkan Qira'ah Al-Qur'an dalam Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz*.

Setiap kegiatan tentunya memiliki beberapa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga berlaku terhadap kegiatan praktik Qira'ah Al-Qur'an dalam Kitab *al-Wajīz fī Manâhij al-Qirâ'ah al-Sab'ah fī Tilâwah al-Qur'ân al-Azîz* di pondok pesantren Al-Dirāsāt Al-Qur'aniyyah Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

- a) Faktor pendukung praktik qira'ah al-Qur'an.

Faktor yang mempengaruhi siswa agar mereka antusias, minat dan tertarik terhadap suatu pembelajaran apabila pembelajaran tersebut sangat aktif dan efisien. Selain itu guru atau pendidik merupakan garda terdepan bagi keberlangsungan kependidikan.<sup>18</sup> idealnya tenaga pendidik harus mempunyai strategi dalam mengelola ruangan, menumbuhkembangkan kemauan belajar siswa dan melibatkannya dalam proses pembelajaran serta membuat proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan perkembangan zaman, situasi, kondisi dan kebutuhan.<sup>19</sup>

Keberhasilan dari siswa tidak terlepas dari keikhlasan tenaga pendidik, kerja keras pendidik agar siswa dapat berhasil meraih prestasi yang mereka inginkan.<sup>20</sup> Dalam hal inilah yang menjadi faktor pendukung dalam praktik qira'ah al-Qur'an yaitu pengasuh sangat bersemangat mengajar santri walaupun beliau dalam keadaan sakit, dapat dikategorikan bahwa dalam

---

<sup>18</sup> Lilianti, *Penanganan Kesulitan Belajar Siswa*, 2.

<sup>19</sup> Friliana, *Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick*, 2.

<sup>20</sup> Ibid.

kegiatan ini pengasuh lebih semangat ketimbang santri yang lain, dibantu juga dengan tersedianya media pembelajaran berupa print out dan media online, selain itu pengurus santri putra juga sangat tekun mengawasi santri pada saat kegiatan berlangsung sehingga dalam kegiatan praktik qira'ah al-Qur'an berjalan sesuai yang diharapkan.

b) Faktor penghambat praktik qira'ah al-Qur'an

Rendahnya hasil pembelajaran dikarenakan bermacam kesulitan yang dirasakan sepanjang prosedur pembelajaran. Kesulitan belajar itu berawal dari kurangnya motivasi terhadap siswa, terkadang siswa juga kurang minat terhadap mata pelajaran yang dia anggap sangat sulit untuk difahami dan ada pula kondisi psikologi siswa kurang baik sehingga sulit untuk memahami mata pelajaran. Faktor lingkungan belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya yang kurang baik juga sangat berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa.<sup>21</sup> Hal ini terjadi pada praktik qira'ah al-Qur'an yang dilaksanakan setelah berjamaah subuh kebanyakan santri putra keluyuran, tidur dan banyak juga santri yang tidak membawa kitab pada saat kegiatan diakibatkan mereka kurang pengawasan dari pengurus ditambah lagi pengurus datang terlambat pada saat kegiatan sehingga kondisi belajar kurang baik.

Agar dapat memahami kondisi siswa dengan baik, guru mata pelajaran yang sering berinteraksi langsung dengan siswa perlu mendalami karakter dan kondisi psikologis siswa dalam proses belajar. Pemahaman ini sangat krusial untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin menyebabkan

---

<sup>21</sup> Lilianti, *Penanganan Kesulitan Belajar Siswa*, 2.

siswa menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran, sehingga langkah-langkah solutif dapat dirancang untuk mencegah permasalahan tersebut berkembang atau berlarut-larut..<sup>22</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu program yang dilaksanakan sangat mungkin adanya faktor pendukung dan penghambat baik dari santri, pengurus dan pengasuh karena selain ini memang murni hasil musyawarah bersama yang sekalipun sudah direncanakan sebaik mungkin pasti pada akhirnya akan ditemukan kesalahan dan kekurangan dalam program yang tidak terduga dan tanpa adanya dua faktor tersebut tidak akan ditemukan kekurangan dan kelebihan yang nantinya akan menjadi evaluasi bersama baik dari santri, pengurus dan pengasuh supaya program yang dilaksanakan lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>22</sup> Lilianti, *Penanganan Kesulitan Belajar Siswa*, 4.

